

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks sosial, perempuan sering kali direduksi menjadi serangkaian sifat yang dianggap ideal, seperti anggun, lemah lembut, penurut, cantik, dan penuh kasih sayang. Karakteristik ini, yang secara kolektif disebut sebagai mitos, adalah konstruksi sosial yang diciptakan untuk menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam relasi mereka dengan laki-laki. Konsep ini, yang mengakar dalam dominasi maskulin, diuraikan secara mendalam oleh Simone de Beauvoir dalam karyanya, *The Second Sex* (Simone de Beauvoir, hal. 259-263). Sebagai respons terhadap marginalisasi yang terjadi di bawah sistem patriarki—di mana perempuan mengalami subordinasi, stereotip, dan bahkan kekerasan baik di ranah domestik maupun publik—lahirlah feminisme. Gerakan ini berjuang untuk memperjuangkan hak asasi perempuan dan mewujudkan dunia yang setara. Menurut Humm, feminisme adalah ideologi transformasi sosial yang berlandaskan pada doktrin kesetaraan hak bagi perempuan (Humm, 2007: 157-158, dalam Saraswati, 2020: 9).

Meskipun pemikiran feminisme telah lama ada untuk mengakhiri dominasi laki-laki dan menegaskan kesetaraan gender (Ruthen, 1985:6, dalam Saraswati, 2020:9), implementasinya di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Budaya patriarki yang kental masih menjadi penghalang utama, bahkan setelah adanya gerakan emansipasi wanita (Rokhmansyah, 2016, dalam Febriyani, Huda dan Yulianti, Elis.2023). Hal ini terlihat jelas dalam tradisi keluarga tertentu, seperti

budaya Batak, di mana harapan akan kesetaraan seringkali terhambat (Suryantono, 2022, dalam Febriyani, Huda dan Yulianti, Elis.2023).

Permasalahan sosial seperti penindasan perempuan dan gerakan perlawanan feminisme sering kali dieksplorasi dalam karya sastra. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan realitas sosial dan budaya, termasuk isu-isu gender (Nasharuddin et al., 2023). Konsep mimesis yang dikembangkan oleh Aristoteles menjelaskan bahwa seni merupakan tiruan dari realitas yang diolah melalui proses kreatif penulis (M. Habib Syafaat, 2017). Dengan demikian, karya sastra feminisme dapat dipahami sebagai karya kreatif yang secara spesifik menyoroti problematika dan kedudukan perempuan dalam konteks gender dan marginalisasi (Nadha Nur Anisa, 2023).

Selain sastra, film juga memiliki peran signifikan dalam merefleksikan dan mengkritisi isu-isu tersebut. Sebagai medium komunikasi massa yang menggabungkan berbagai seni dan teknologi, film tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mampu mereproduksi ideologi patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat (Febiola dkk, 2023). Film memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan masyarakat tentang peran perempuan yang sering kali dibatasi oleh nilai-nilai patriarkal dan tradisi (Sutanto, 2020). Dalam film-film bergenre feminis, representasi perempuan sering kali bergeser dari sekadar "objek" menjadi "subjek" yang memiliki eksistensi mandiri, sebuah perjuangan yang menjadi fokus utama dalam studi feminisme (Jones, 2011).

Salah satu pemikir feminis terkemuka, Simone de Beauvoir, berargumen bahwa perempuan selama ini ditempatkan sebagai "yang lain" (the Other) dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, yang mencegah mereka mencapai eksistensi sejati sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab. Kerangka berpikir ini sangat relevan untuk menganalisis penggambaran tokoh perempuan dalam media, termasuk film (Tyler, 2014: 396).

Isu-isu feminisme, khususnya perjuangan perempuan, seringkali diangkat dalam berbagai film. Salah satu contoh menarik adalah cerita film "*Catatan Harian Menantu Sinting*" karya Sunil Soraya. Cerita film ini secara unik menampilkan isu-isu feminis, seperti posisi perempuan di ranah domestik dalam budaya patriarki dan perjuangan tokoh utama, Minar, untuk mendapatkan hak atas tubuhnya.

Cerita film ini menunjukkan bahwa penindasan yang dialami Minar bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga psikologis dan ideologis. Dalam lingkungan yang patriarkal, ia merasa direndahkan menjadi pelayan, budak, atau bahkan "sandal jepit." Privasi hubungan intimnya dengan suami diintervensi oleh mertua yang menuntut cucu, yang membuat Minar merasa keberadaannya tidak dihargai dan direduksi menjadi sebuah objek.

Melalui karakter Minar, cerita film ini menampilkan perlawanan terhadap objektivitas tersebut. Minar menolak statusnya sebagai objek seksualitas dan berjuang untuk menegaskan eksistensinya dengan menunjukkan gagasan, tindakan tegas, dan hak atas tubuhnya sendiri. Ia berhasil menentang pandangan bahwa hasrat

seksual hanya menjadi milik laki-laki, melawan stigma sosial tentang kewajiban cepat hamil, dan menolak peran sebagai pelayan suami (Andriansyah, 2022).

Cerita film ini menawarkan perspektif yang berbeda dari film-film feminis lainnya yang lebih sering berfokus pada isu pendidikan, politik, atau karier. "*Catatan Harian Menantu Sinting*" justru menyoroti isu yang lebih fundamental, yaitu marginalisasi perempuan dalam ranah domestik, khususnya dalam hubungan seksual suami-istri. Meskipun disajikan dalam genre komedi, film ini berhasil menggabungkan isu-isu tersebut dengan elemen-elemen teknologi, kelas sosial, dan kekayaan magis.

Sunil Soraya, sebagai sutradara, berhasil menyajikan narasi yang unik dalam menggambarkan marginalisasi perempuan dan perlawanannya. Dengan demikian, film ini menarik untuk dianalisis dari sudut pandang feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Pertanyaan kuncinya adalah: apakah tokoh perempuan dalam film ini berhasil menjadi subjek yang bebas dan mandiri, ataukah mereka tetap terperangkap dalam konstruksi "yang lain"?

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam kajian feminisme eksistensial Simone de Beauvoir yang diterapkan pada film-film Indonesia, terutama yang berfokus pada isu-isu domestik. Karakter Minar dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya dapat dianalisis sebagai representasi kompleks dari peran seorang menantu perempuan, khususnya dalam konteks budaya Batak Toba. Eksistensinya tidak hanya terbatas pada dinamika pernikahan modern, melainkan juga berakar kuat pada nilai-nilai tradisi, ekspektasi keluarga, dan

perjuangan individu melawan norma-norma sosial. Dengan menganalisis cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting*, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi perempuan dalam sinema Indonesia dan kontribusinya terhadap wacana feminisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi tokoh Minar dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya direpresentasikan berdasarkan konsep “yang lain” (*the Other*) menurut Simone de Beauvoir.
2. Bagaimana perjuangan tokoh Minar dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* untuk menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab menurut perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi eksistensi tokoh Minar dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya berdasarkan konsep “yang lain” (*the Other*) menurut Simone de Beauvoir.

2. Mendeskripsikan perjuangan tokoh Minar dalam film *Catatan Harian Menantu Siting* karya Sunil Soraya untuk menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab menurut perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu secara teoritis dan secara praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu sastra dalam analisis pada karya sastra menggunakan pendekatan feminisme pada teori feminisme eksistensial.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian feminisme, khususnya feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, dalam analisis cerita film Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen sebagai referensi untuk penelitian karya sastra selanjutnya yang berkaitan dengan feminisme eksistensial Simon de Beauvoir.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi sineas untuk menciptakan karakter perempuan yang lebih kompleks dan memberdayakan

- c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah pengetahuan agar perempuan dapat memperjuangkan hak-haknya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hasil tinjauan kepustakaan, belum ada penelitian yang dilakukan terkait eksistensi tokoh Minar dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya menggunakan analisis feminisme eksistensial. Tinjauan pustaka ini akan mengulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan penelitian ini, diantaranya:

“Eksistensi Tokoh Maya dalam Film *Cross The Line* Karya Razka Robby Ertanto (Feminis Eksistensialisme Simone De Beauvior)”. Artikel dalam jurnal *Sastra, Bahasa, dan Budaya* 2025 oleh Rondanti, C. S., Martini, L. A. R., dan Komariya, S. penelitian ini menyimpulkan pada film *Cross The Line* karya Razka Robby Ertanto bahwa representasi ketertindasan perempuan dan perjuangan perempuan untuk menunjukkan eksistensi diri yang digambarkan melalui tokoh Maya. Ketertindasan yang ditunjukkan berupa stereotip tentang perempuan lemah, emosional, objek pemuas, peliyanan, dan liyankan. Kekerasan berupa fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Adapun perlawanan yang dilakukan tokoh Maya untuk menunjukkan eksistensinya yaitu melawan dengan bekerja, menjadi mandiri, mampu berperan dalam ranah publik, menolak internalisasi liyan, menjadi diir, menjadi subjek aktif, dan transedensi.

“Eksistensi Perempuan Dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir”. Artikel dalam jurnal *Bastra* 2025 oleh Syahrina Adella dan Elisa Maharani Siahaan. Penelitian ini menyimpulkan upaya mencapai kebebasan dan eksistensinya, perempuan harus melampaui batasan yang ditetapkan oleh sistem patriarki. Ada empat strategi utama yang harus dilakukan perempuan untuk memperoleh eksistensi mereka, yaitu bekerja, memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam transformasi sosial, dan menolak identitas sebagai *the Other*. Perempuan yang bekerja dapat mencapai kemandirian ekonomi, sehingga tidak lagi bergantung pada laki-laki. “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir”. Skripsi dalam jurnal *Repository Universitas Negeri Makassar* 2016 oleh Wiwik Pratiwi. Penelitian ini menyimpulkan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ada tiga bentuk yakni pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan dan pelecehan seksual. Adapun bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf seperti bekerja, berupaya menjadi kaum intelektual, menjadi transformasi dalam masyarakat dan memiliki pemikiran yang modern.

“Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri”. Artikel dalam jurnal *Of Language, Literature, and Art* 2022 oleh Deshinta Tungga Devi dan Azizatul Zahro. Penelitian ini menyimpulkan melalui proses subjektivitas, tokoh perempuan melakukan perlawanan dengan redefinisi diri. Redefinisi diri dilakukan

melalui proses pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan terutama perlawanan. Perempuan dapat menunjukkan kepemilikan atas dirinya sendiri sehingga sudah seharusnya tidak ada pihak yang memiliki hak atas dirinya selain diri sendiri. Artikel ini menggambarkan cara perempuan melepas segala hal yang menghambat eksistensinya melalui dua strategi, yaitu bekerja dan aktivitas intelektual. 1.6 Landasan Teori

Untuk mengidentifikasi bagaimana mendeskripsikan dan mengklasifikasi bentuk marginalisasi perempuan sebagai *liyan* yang dialami oleh tokoh Minar dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya dan bentuk perlawanan tokoh Minar sebagai wujud eksistensinya dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya. Peneliti menggunakan pendekatan feminis dengan teori feminisme eksistensial.

Fokus feminisme eksistensial yang dikemukakan Simone de Beauvoir adalah memberikan penjelasan ontologis-eksistensial atas operasi terhadap perempuan. Dalam bukunya "*The Second Sex*", salah satu teks teoritis kunci dari feminisme abad ke-20. Ia berargumentasi bahwa perempuan diopresi melalui keliyanaan (*otherness*). Perempuan adalah *liyan* (*the other*) karena perempuan bukan seperti laki-laki yang bebas dan dapat menentukan pilihan sendiri yang mendefinisikan makna eksistensinya. Maka dari itu, perempuan harus menjadikan dirinya sebagaimana yang diinginkannya (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006).

Dalam *The Second Sex*, Simon de Beauvoir mengawalinya dengan pembahasan terkait tubuh perempuan sebagai rintangan, penjara, beban, dan segala kehususannya. Kemudian ia menggunakan pendapat menurut beberapa ahli laki-laki. Menurut Aristoteles, perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas, kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam. Sedangkan menurut St. Thomas, perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna, makhluk yang tercipta secara tidak sengaja. Dengan demikian, kemanusiaan adalah laki-laki dan laki-laki mendefinisikan perempuan bukan sebagai dirinya (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan. Terj. 2016: pengantar vii).

Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan sehingga menjadikannya tidak esensial dan berlawanan dengan yang esensial. Laki-laki adalah sang *subjek*, sang *absolut*, sedangkan perempuan adalah sosok yang lain atau *liyan* (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan. Terj. 2016: pengantar viii).

Dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya terdapat beberapa marginalisasi perempuan sebagai *liyan* yang dialami tokoh Minar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Simone de Beauvoir adanya anggapan bahwa perempuan merupakan bagian lain dari laki-laki. Laki-laki adalah subjek yang memiliki kuasa, kebebasan dan selalu menjadi dominan. Pada lingkungan masyarakat Batak Toba dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya digambarkan bagaimana pemikiran masyarakat Batak Toba akan

kebenaran, kekuasaan dan kebebasan yang dimiliki oleh laki-laki. Pemikiran tersebut ada dalam suatu ideologi patriarki.

1.6.1 Ideologi Patriarki Konsep patriarki secara etimologi menurut Lerner adalah sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi yang terjadi pada keluarga ketika kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang absolut atas anggota keluarga wanita dan laki-laki tanggungannya. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa patriarki adalah suatu sistem yang menunjuk pada suatu kekuasaan dan kontrol seperti; ayah atas anak-anaknya, suami atas istrinya, atau suatu relasi biner antara penguasa dengan hambanya (Eko Mukminto, 2020).

Ideologi patriarki yang turun-temurun berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi disebut budaya patriarkat. Menurut Simone de Beauvoir (dalam Arryanti dan Andriana 2007:13), budaya patriarkat cenderung menempatkan perempuan sebagai jenis kelainan kedua dalam tata masyarakat sehingga tubuh dan identitas perempuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang tidak bebas. Dalam budaya patriarkat telah menjadikan tubuh perempuan sebagai penghalang untuk mengaktualisasikan, mencipta, dan mentransendensi diri. Dengan kata lain, budaya patriarkat membuat perempuan menghidupi tubuhnya bukan sebagai suatu kekuatan persepsi yang integratif tetapi sebagai kekuasaan asing yang melawan dirinya bahkan bertentangan dengan dirinya sendiri. Budaya patriarkat dengan menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan diposisi objek adalah sebab utama terjadinya marginalisasi yang

menjadikan perempuan dalam masyarakat sebagai *liyan* atau objek. Marginalisasi ini tentunya ditentang oleh kaum feminis (Widyastuti, 2019).

1.6.2 Feminisme

Dalam melawan dan memperjuangkan hak dan perempuan dalam penindasan yang disebabkan oleh ideologi patriarki muncullah suatu gerakan yang disebut dengan feminisme. Feminisme berasal dari kata Latin, yaitu *Femmina* yang berarti perempuan.

Feminisme menggabungkan persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak dasarnya dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan pembebas perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Humm 2007: 156-158, dalam Saraswati 2020). Feminis juga menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Penyebab dari ketidakadilan dan penindasan perempuan, salah satunya adalah adanya dominasi laki-laki. Hal ini sejalan dengan tujuan gerakan feminisme yang dikemukakan Ruthven (1985: 6 dalam Saraswati 2020), bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat.

Feminisme adalah spektrum ideologi dan gerakan sosial-politik yang bertujuan mendefinisikan, membentuk, dan mencapai kesetaraan politik, ekonomi, pribadi, dan sosial antar gender. Feminisme mencakup posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki-laki, dan bahwa perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat tersebut. Gerakan feminis berjuang untuk hak-hak perempuan, termasuk hak pilih, hak untuk memegang jabatan publik, hak untuk bekerja, upah yang setara, hak properti, pendidikan, kesetaraan dalam pernikahan, hak maternitas, dan hak atas cuti melahirkan. Secara historis, feminisme telah melalui berbagai gelombang, masing-masing dengan fokus dan tujuannya sendiri (Bala, 2019). Feminisme berawal dari pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Mon Tagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middleburg, sebuah kota di selatan Belanda pada 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (persaudaraan perempuan yang bersifat universal) (Amussen, 1996).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminis adalah suatu gerakan dan aliran pemikiran berupa ideologi transformasi sosial untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan karena jenis kelamin yang dimilikinya dengan menghilangkan dominasi laki-laki. Ketidakadilan karena jenis kelamin inilah

yang selalu membuat masyarakat salah kaprah untuk mendefinisikan gender sebagai topik sentral feminisme.

1.6.3 Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir

1.6.3.1 Pengertian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir

Feminisme eksistensial merupakan salah satu teori feminisme yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, bahwa laki-laki dinamai sang *Diri*, sedangkan perempuan sang *Liyan* yaitu sosok yang lain di luar diri. Buku *The Second Sex* Simone de Beauvoir ini merupakan teks eksistensial yang menggugan istilah-istilah filsafat Jean Paul Satre dalam bukunya *Being and Nothingness*. Istilah-istilah tersebut dimodifikasi oleh Beauvoir maknanya agar dapat sesuai dengan konsep feminis. Seperti pada pembagian diri oleh Satre yang terdiri dari tiga bagian, yaitu ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*) ada dalam dirinya (*en-soi*) dan kemudian ditambahkan ada untuk yang lain.

Ada untuk dirinya berusaha untuk menemukan adanya sendiri dengan secara langsung atau tidak langsung menjadikan yang lain sebagai objek atau ia sebagai Diri yang menjadikan yang lain sebagai *Liyan*. Dalam menempatkan dirinya sendiri, setiap *Diri* menempatkan dan mengatur peran *Liyan*, setiap subjek membangun dirinya sendiri sebagai transeden dan bebas serta memandang *Liyan* sebagai imanen dan diperbudak (Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 254-256).

Laki-laki seberusaha mungkin menjadikan perempuan sebagai *Liyan* karena perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas,

ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Jelas, operasi gender bukanlah sekedar operasi karena lebih jauh dari itu (Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 262).

Tubuh laki-laki dapat memahami dirinya sendiri, sangat berbeda dengan tubuh perempuan yang tampak menginginkan signifikansi oleh dirinya sendiri. Laki-laki mampu berfikir tentang dirinya sendiri tanpa perempuan. Sementara perempuan tidak dapat memikirkan dirinya sendiri tanpa laki-laki. Perempuan tidak lebih dari apa yang dikatakan laki-laki sebagai “seks” yang secara esensial berarti datang pada laki-laki sebagai makhluk seksual. Bagi laki-laki, ia adalah seks absolut. Perempuan didefinisikan dan dibedakan dengan referensi laki-laki dan bukan laki-laki dengan referensi perempuan (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan. Terj. 2016: pengantar vii-viii).

Perempuan yang menginginkan perubahan terhadap dirinya dengan tujuan konkret, sumber daya tertentu, memutus kebebasan dirinya dan menolak aturan-aturan yang tanpa konsultasi dengan mereka. Menurut Beauvoir, perempuan tersebut dapat bereksistensi. Maka dari itu, feminisme eksistensial merupakan bentuk gerakan perempuan untuk menolak *keliyanannya* sebagai wujud eksistensi

1.6.3.2 Perempuan sebagai sosok yang lain atau *Liyan*

Beauvoir dalam *The Second Sex* melihat alasan-alasan *ke-liyanan* perempuan dari berbagai ahli sebelumnya, seperti segi biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Kemudian ia menunjukkan bagaimana konsep feminisme sejati yang sudah

dirombak, mengapa perempuan didefinisikan sebagai *sosok yang lain* dan apa konsekuensi-konsekuensi yang dihadapi dan dilihat dari pandangan laki-laki. Kemudian, dari sudut pandang perempuan, Beauvoir mendeskripsikan dunia di mana perempuan harus tinggal yaitu di tempat setara dengan jenis kelamin lainnya (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan. Terj. 2016:17). Uraian Beauvoir dalam *The Second Sex* disimpulkan oleh Tong (*Feminist Thought*. terj. 2004: 64-265), bahwa *ke-liyanan* perempuan disebabkan karena mereka tidak memiliki kekuasaan bukan karena perempuan tidak memiliki penis seperti penjelasan Fried atau pembagian kerja berdasarkan seks seperti yang dikemukakan oleh Engels. Beauvoir tidak setuju karena perubahan dari kapitalisme menjadi sosialisme dapat mengubah relasi perempuan dan laki-laki secara otomatis. Akar opresi terhadap perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi tetapi yang paling utama adalah faktor ontologis.

Setelah mencari jawaban berdasarkan alasan-alasan dari berbagai perspektif, Beauvoir menjelaskan bahwa laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek yang memiliki kuasa dan perempuan adalah objek yang patuh terhadap kuasa-kuasa itu. Ketika laki-laki menganggap dirinya *subjek* ini, tentu ia adalah manusia bebas sedangkan perempuan adalah *liyan* yang harus dikontrol kebebasannya oleh laki-laki. Jika tidak, keadaan menjadi kebalikan yaitu perempuan menjadi *diri* dan laki-laki sebagai *liyan*.

Beauvoir juga menjelaskan tindakan tragis perempuan yang menerima *ke-liyanan* mereka sebagai pesan turun-temurun dari generasi ke generasi melalui

kegiatan sosial perempuan. Begitupun, ketika perempuan anak-anak yang mengalami pubertas merasa tubuhnya mulai berbeda dan dipaksa untuk menerima tubuhnya sebagai *liyan*, yang memalukan inferior. Jadi, *keliyanan* ini bukan hanya berasal dari laki-laki tapi bisa juga dari seorang ibu dan perempuan lain dalam masyarakat.

Tong menyimpulkan dari penjelasan Beauvoir dalam *The Second Sex (Feminist Thought*. Terj. 2004: 268-269) bahwa saat sudah beranjak dewasa menjadi istri, perempuan dirampas atas kesempatan dan kebebasannya, apalagi ketika sudah menjadi seorang ibu, perempuan lebih dibatasi lagi. Begitupun, bagi perempuan pekerja yang terkesan lebih mandiri dan bebas tetapi menjadi perempuan pekerja tetap tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitas, karena mereka sebenarnya berada pada tempat lebih buruk ketika menghadapi kenyataan bahwa mereka hanyalah pekerja lapis kedua setelah laki-laki yang dituntut untuk membangun narsisme sebagai suatu karakteristik yang diinginkan.

Beauvoir mengamati peran perempuan ketika menjadi istri dengan kebebasan yang semakin dibatasi bahkan ia memiliki pandangan bahwa pernikahan merupakan bentuk perbudakan.

“pernikahan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan. Namun, pernikahan juga menghambat perempuan atas berbagai kesempatan yang seharusnya didapatkan ketika masih gadis. Bahkan, ketika gadis, perempuan tetap tampak sangat pasif, ia dipaksa oleh kedua

orangtuany. Laki-laki menikah, mereka mengambil istri. Kemudian perempuan menjadi budak laki-laki. Ia memberi suami dirinya, keperawanannya, dan kesetiaan kuat yang harus diberikan “, (Simone de Beauvoir. *The Second Sex. Kehidupan Perempuan*, terj. 2016: 226-228).

1.6.3.2 Mitos Laki-Laki Terhadap Perempuan

Bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menganggap mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan. Kemudian laki-laki selalu berusaha mencari perempuan ideal yang akan menjadikannya lengkap (Prawesari dkk: 4).

Perempuan ideal dalam mitos laki-laki untuk merekonstruksi perempuan adalah perempuan yang dipuja laki-laki dan bahkan merelakan dirinya untuk keberuntungan laki-laki. Tampak jelas bahwa laki-laki dipandang sebagai *subjek* atau *diri* sedangkan perempuan adalah *objek* atau *liyan*. Maka, keberadaan perempuan sangat kabur bahkan tidak tampak jelas.

Mitos secara umum adalah penjelasan yang tak dapat dijelaskan, menyederhanakan yang rumit, merasionalkan yang irasional. Menurut Beauvoir dalam *The Second Sex*, mitos adalah suatu pemikiran transendental yang membebaskan genggaman mental secara keseluruhan (Simone de Beauvoir. *Second Sex. Mitos dan Fakta*. Terj. 2016: 364). Ada dua hal yang digarisbawahi Beauvoir dalam mitos laki-laki terhadap perempuan. Pertama, apa yang diinginkan laki-laki

terhadap perempuan adalah apa yang tidak didapatkan oleh laki-laki dan kedua, perempuan adalah bisu seperti alam.

Mitos yang diciptakan laki-laki terhadap perempuan bertujuan agar mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos perempuan berupa irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit untuk dimengerti (Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 267). Untuk menegaskan analisis tentang mitos feminim ini, sebagaimana yang muncul dalam pandangan umum. Beauvoir dalam *The Second Sex* memperhatikan bentuk-bentuk khusus serta bervariasi bentuk kombinasi yang diasumsikan dari lima penulis laki-laki.

Pranowo (2013:64-65) menyimpulkan dari penjelasan lengkap Beauvoir dalam *The Second Sex* beberapa pandangan penulis laki-laki tersebut terhadap perempuan dalam karyanya. Hendry dengan Monterland, melihat eksistensi perempuan untuk membuat laki-laki merasa perkasa. D. H. Lawrence, menciptakan perempuan yang menciptakan dirinya agar sang laki-laki mendapatkan apa yang diinginkannya. Paul Claudel menceritakan bagaimana sucinya perempuan yang merupakan ciptaan Tuhan yang mulia. Andre Breton, menceritakan tokoh perempuan yang diliputi rasa bersalah karena kurang cukup mencintai sang lelaki sehingga harus melakukan itu agar dapat menyerahkan dirinya seutuhnya. Tokoh perempuan Stendall, mengorbankan jiwanya agar dapat menolong sang lelaki dari keruntuhan.

Dari semua mitos laki-laki terhadap perempuan, tidak ada satupun benar-benar melekat di hati kaum laki-laki daripada misteri perempuan. Laki-laki mempunyai banyak keuntungan untuk ini. Hal ini memberikan penjelasan yang mudah tentang semua hal yang tampak tidak mereka pahami mengenai perempuan dengan senang hati, laki-laki menggantikan perlawanan objektif menjadi defisiensi subjektif pikiran. Bukannya mengakui kebodohan tersebut, laki-laki merasakan kehadiran misteri di luar dirinya sebagai suatu alibi keseluruhan (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Mitos dan Fakta. Terj. 2016: 365).

Dapat disimpulkan bahwa perempuan ideal dalam mitos laki-laki ini adalah perempuan yang dipuja laki-laki dan bahkan merelakannya dirinya untuk keberuntungan laki-laki. Tampak jelas bahwa laki-laki dipandang sebagai *subjek* atau *diri* sedangkan perempuan adalah *objek* atau *liyan*. Maka, keberadaan perempuan hanyalah untuk melengkapi laki-laki sedangkan dirinya merupakan objek yang sangat kabur bahkan tidak nampak.

1.6.3.4 Justifikasi Perempuan Menurut Simone de Beauvoir

Beauvoir membagi perempuan menjadi tiga yaitu pertama, perempuan narsis. Narsisme pada perempuan adalah hasil ke-*liyanannya*. Menurut Beauvoir, perempuan merasa putus asa sebagai subjek karena tidak terlibat dalam mendefinisikan diri dan memiliki kegiatan feminisme yang tidak memberikan kepuasan. Narsisme sebenarnya menghambat kemajuan diri perempuan karena

nyatanya perempuan yang diakui masyarakat atau laki-laki cantik tetap saja tidak mempunyai kekuasaan atau kekuatan.

Adapun jenis perempuan yang kedua adalah perempuan dalam cinta. Perempuan yang sedang jatuh cinta dan memberikan cintanya kepada laki-laki pujaan bukanlah suatu kemenangan bagi perempuan karena keadaan juga akan berbalik pada dirinya. Perempuan yang ketiga adalah yang paling problematik adalah perempuan mistis yang ingin menjadi objek paripurna dari subjek paripurna (Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 272-273).

Tragedi dari semua peran itu bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan itu sendiri melainkan hasil konstruksi dari laki-laki dan lembaga laki-laki. Maka, semua kemungkinan yang bisa diraih perempuan telah ditekan dan hilang dalam wacana kemanusiaan, dan karena itu sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya. Perempuan lebih bisa menjadi subjek daripada laki-laki, perempuan tidak lebih ada dalam dirinya daripada laki-laki dan bisa ada bagi dirinya, seperti halnya laki-laki.

1.6.3.5 Strategi Perempuan Untuk Menunjukkan Eksistensi

Menurut Beauvoir perempuan dapat menghentikan ke-*liyanannya* dengan menggunakan tiga strategi yaitu pertama, perempuan dapat bekerja yang secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitasi terutama bagi pekerjaan yang

melibatkan perempuan pada peran ganda. Meskipun Beauvoir menyadari betapa lelahnya bagi perempuan untuk menjalankan dua peran ganda ini. Namun, dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan tetap dapat melakukan tendensi terdapat dirinya. Perempuan yang mencapai tendensinya dengan bekerja ini, disebut Beauvoir dengan istilah perempuan independen.

Keduanya, perempuan dapat menjadi seorang intelektual sebagai anggota dari kelompok yang akan memperjuangkan perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seorang berpikir, melihat dan mendefinisikan, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis dengan menggali isu kematian, kehidupan, dan penderitaan (Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 274).

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir memiliki keinginan untuk berakhirnya konflik subjek-objek antara laki-laki dan perempuan ini. Beauvoir juga beranggapan bahwa salah satu kunci pembebasan bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin ditekankannya dalam diskusi mengenai perempuan *independen*. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa lingkungan dan jumlah uang yang dimiliki akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri dalam kebebasan.

Perempuan dapat menolak internalisasi ke-*liyanannya* dengan mendefinisikan dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai *Liyen* menurut Beauvoir adalah menerima status objek yang berarti “menolak Diri-subjek yang kreatif dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko untuk mengalami kegilaan yang merupakan akibat dari keterlibatan untuk terus-menerus melakukan kebohongan (Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 276).

Dari pemikiran Beauvoir dalam *The Second Sex* disimpulkan bahwa terdapat feminisme eksistensial yang memandang peran, ideologi, gagasan, dan tindakan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya karena sebagai perempuan tidak selalu bergantung kepada laki-laki. Ketika perempuan berhak untuk menentukan tindakan untuk dirinya sendiri.

1.7 Metode Dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan atau menguraikan tentang peran tokoh Minar dalam cerita film *Catatan Harian Mennatu Sinting* karya Sunil Soraya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Jalaludin Rakhmat (1998: 24) penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Menurut Rakhmat (2000: 24) metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang sumber datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, jenis

penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan. Metode yang digunakan adalah fenomenologi kritis dan khususnya adalah fenomenologi feminis eksistensial. Metode ini bekerja untuk mengungkapkan pengalaman hidup perempuan dalam ke-liyanannya dan bagaimana perempuan bereksistensi.

Dalam fenomenologi terdapat asumsi pokok yaitu manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atau sesuatu yang dialaminya menurut Littlejohn (2009: 57). Hematnya, penelitian ini menggunakan fenomenologi feminis. Fenomenologi feminis sering dikaitkan dengan Simone de Beauvoir dan karyanya *The Second Sex*. Beauvoir dianggap sebagai pencetus adanya fenomenologi feminis. Seperti yang dikemukakan Langellier, bahwa pemikiran feminis dalam penelitian fenomenologi semakin memperkaya pengetahuan untuk mencapai pemahaman tentang pengalaman hidup seorang perempuan (Dukas 2014:14 dalam A.F Hestia, 2018:5). Garko juga mengemukakan pandangan yang sama bahwa hal terpenting dalam fenomenologi feminis adalah melibatkan peserta perempuan secara metodologis kompatibel dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting yang mendukung teori feminis. Terkhusus investigasi dan pemahaman tentang pengalaman hidup perempuan (Dukas, 2014: 25 dalam A.F Hesti 2018:5).

Dari dua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa fenomenologi feminis berorientasi pada keterbukaan, deskripsi dan pemahaman. Keduanya juga memiliki karakter yang sama untuk menolak akan terjadinya objektivitas yang absolut atau kebenaran bahwa manusia dapat terpecah menjadi kelompok yang berlawanan dalam

bentuk subjek-objek. Pada akhirnya, dalam meneliti menggunakan fenomenologi feminim, peneliti harus melihat dari dua sudut pandang yaitu apa yang dikatakan oleh objek dan apa yang subjek tidak bisa katakannya.

Dalam penelitian cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya ini dimulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi masalah, melakukan pencarian awal terkait hal-hal mendasar pada masalah yang ditemukan, merumuskan masalah penelitian, memilih metodologi, memilih sumber data, dan menyiapkan desain penelitian. Sumber data penelitian yaitu cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya dengan fokus penelitian menggunakan analisis feminisme eksistensial. Landasan teori yang dipakai ialah teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dengan menggunakan pendekatan metode analisis fenomenologi feminis eksistensial. Setelah menjelaskan bagaimana posisi perempuan dalam cerita dalam film, dilakukan analisis sesuai landasan teori. Pada tahap kedua, melibatkan realisasi pelaksanaan melalui pengumpulan data, analisis data serta penarikan kesimpulan.

Tahap kedua, terdapat pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik menonton berulang dan mengambil tangkapan layar. Kemudian dilakukan klasifikasi dengan cara terlebih dahulu mencatat informasi yang terkait dengan objek kajian, kemudian menginterpretasi dan menganalisisnya dengan metode fenomenologi secara deskriptif. Dan dilanjutkan dengan analisis data berdasarkan analisis feminis eksistensial dalam cerita film *Catatan Harian Mennatu Sinting* karya Sunil Soraya.

Tahap terakhir ialah penyajian data berupa skripsi yang ditulis oleh peneliti dan disalin dari hasil pada tahap-tahap sebelumnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab, sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan terkait latar dan tokoh perempuan dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya. Bab ini dimulai dari analisis latar tempat dan waktu serta latar sosial-budaya yang ada dalam cerita film.

Bab III berisi hasil dan pembahasan terkait bentuk marginalisasi perempuan sebagai *liyan* yang dialami tokoh perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensinya dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya berdasarkan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Bab ini dijelaskan secara umum terlebih dahulu dalam pengantar, lalu dianalisis keterkaitan marginalisasi perempuan dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya dan narasi feminis eksistensial dan marginalitas dalam cerita film *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Sunil Soraya. Kemudian bagian selanjutnya diuraikan dengan pengantar dan strategi perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi dalam pandangan Simone de Beauvoir, kemudian dianalisis narasi bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan